



## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup lama di negara Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. Pada masa kemerdekaan, pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern.<sup>1</sup> Dengan metode dan sistem yang berbeda itulah, pesantren menjalankan transformasi ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu yang ada. Kondisi perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan sistem pendidikan Belanda adalah kata kunci untuk memahami keberadaan pondok pesantren yang hingga sampai sekarang memegang sistem *salaf* (kuno). Selain itu pula, pandangan tentang alam dunia sebagai persinggahan semata turut membentuk watak pondok pesantren *salaf* menjadi semakin kuat.

Wirjosukarto, sebagaimana dikutip kembali oleh Muhaimin, merinci ciri-ciri pendidikan lama ala pesantren yang isinya antara lain: (1) menyiapkan calon kiai atau ulama yang hanya menguasai masalah agama semata; (2) kurang diberikan pengetahuan untuk menghadapi perjuangan hidup sehari-hari dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan; (3) sikap isolasi yang disebabkan karena sikap nonkooperasi secara total dari pihak pesantren terhadap apa saja yang berbau Barat dan aliran kebangunan Islam tidak leluasa untuk bisa masuk karena dihalang-halangi oleh pemerintah Belanda.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Salah satu alasan kenapa pesantren masih menjadi pilihan dari masyarakat adalah bahwa ternyata satu diantara orientasi dan tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk pribadi yang utuh, mandiri, dan berakhlak tinggi. Dan akhlak tinggi atau mulia itu melebihi kecerdasan maupun kepintaran seseorang, lih. Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 320.

<sup>2</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2010), hal. 15.



Dahulu, pondok pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang kurang tertata rapi, dan mengesampingkan kepentingan dunia yang ada., Pandangan itu sekarang harus diubah. Tidak semua pondok pesantren mewarisi tradisi lama yang mempertahankan resistansi terhadap budaya baru. Ada beberapa pondok yang telah bergeser orientasi mereka, yaitu semula hanya bertujuan untuk penguasaan ilmu agama semata menjadi lebih terbuka dan menerima segala bentuk pengetahuan baru. Pondok Gontor adalah salah satu contoh *pioneer* dari pergeseran orientasi dan perubahan sistem yang ada di pondok pesantren.

Mujamil Qomar mengatakan bahwa ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi dua, yaitu pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Pesantren salafi bersifat konservatif, sedangkan pesantren *khalafi* bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern.<sup>3</sup>

Nurcholis Madjid berpendapat seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren. Jadi, perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, Unair, ataupun yang lain, tetapi mungkin namanya "universitas" Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya. Kemungkinan ini bisa ditarik setelah melihat dan membandingkan secara kasar dengan pertumbuhan sistem pendidikan di negeri-negeri Barat sendiri, dimana hampir semua universitas terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan. Mungkin juga, seandainya Indonesia tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren itu tidaklah begitu jauh terpencil di daerah pedesaan seperti kebanyakan sekarang ini, melainkan akan berada di kota-kota pusat kekuasaan dan ekonomi, atau sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh dari sana, sebagaimana halnya sekolah-sekolah keagamaan di Barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas-universitas tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Mujamil, Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam:Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 58.

<sup>4</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren:Sebuah Potret Perjalanan*, cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.



Dewasa ini telah muncul sekolah-sekolah unggulan yang dirasa mampu menjawab tantangan zaman, tetapi kenyataannya minat kepada pesantren tetap ada. Ketika semarak sekolah berstandar nasional maupun internasional bergulir di kota-kota besar, menengah, berkembang, dan kota kecil, masyarakat Indonesia masih percaya terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang setia mewariskan keilmuan agama kepada generasi mendatang. Pondok pesantren *salafi* memang memiliki sistem tersendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan milik negara, namun semuanya memiliki satu tujuan sama yang dalam UU RI SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia yang berbudi luhur melalui proses pembentukan kepribadian, kemandirian, dan norma-norma tentang baik dan buruk.

Bagi masyarakat, pondok pesantren masih sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam membentuk manusia berbudi luhur. Pondok pesantren diasumsikan sebagai bengkel bagi manusia yang dalam kehidupan sehari-hari telah dirasa berperilaku menyimpang. Banyak orang tua memondokkan anaknya dengan alasan supaya anak tersebut sembuh dari kenakalan. Namun, tidak sedikit orang tua yang memondokkan anaknya demi sebuah cita-cita yang luhur, yaitu supaya anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang mampu berpijak pada ajaran agama, menjadi warga yang mampu memimpin anggota masyarakat lain supaya tetap berdiri di atas pondasi agama, serta menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya.

Pondok pesantren *salafi* sendiri rupanya telah menyadari akan pergeseran zaman. Perubahan juga telah dilakukan oleh pengasuh untuk semakin meningkatkan mutu pendidikan lembaga mereka. Pondok pesantren *salafi*. Di samping tetap memegang tradisi *salaf*, pengasuh pondok pesantren *salafi* mencoba mengadakan perluasan wilayah dengan mendirikan atau mengikuti kurikulum dari pemerintah.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Sonopatik Berbek dan Pondok Pesantren Baitul Qur'an Sawahan Kabupaten Nganjuk adalah pondok khusus untuk santri yang menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendidikan yang diutamakan di sana adalah *tahfizul* Qur'an dan *binnadzor*. Selain itu, disela-sela waktu selain *tahfizul* Al-Qur'an dan *binnadzor* para santri juga diberi materi ilmu-ilmu agama seperti akidah, akhlak dan tauhid dan kegiatan lainnya selain hari aktif untuk menghafal



Al-Qur'an, semua kegiatan yang ada di pondok tersebut bisa mencapai keberhasilan para santri untuk belajar.<sup>5</sup>

Pondok pesantren bagi masyarakat masih sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam membentuk manusia berbudi luhur. Pondok pesantren diasumsikan sebagai bengkel bagi manusia yang dalam kehidupan sehari-hari telah dirasa berperilaku menyimpang. Banyak orang tua memondokkan anaknya dengan alasan supaya anak tersebut sembuh dari kenakalan. Tetapi tidak sedikit orang tua yang memondokkan anaknya demi sebuah cita-cita yang luhur, supaya anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang mampu berpijak pada ajaran agama, menjadi warga yang mampu memimpin anggota masyarakat lain supaya tetap berdiri di atas pondasi agama, serta menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya.

Melihat keadaan tersebut, tentunya perhatian dari pengasuh, pengurus, dan masyarakat internal dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Sonopatik Berbek dan Pondok Pesantren Baitul Qur'an Sawahan Kabupaten Nganjuk disibukkan bukan permasalahan pendidikan agama semata, mereka terlibat aktif dalam bidang yang lebih luas. Fakta yang ada bahwa keilmuan keagamaan pada pondok pesantren tersebut tidak mengendur dan tetap diakui oleh masyarakat. Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Sonopatik Berbek dan Pondok Pesantren Baitul Qur'an Sawahan Kabupaten Nganjuk membuktikan bahwa meskipun telah berhasil mengikuti perkembangan zaman, tetapi semangat *salafi* sebagai identitas sebuah pondok pesantren tetap tidak berubah.<sup>6</sup>

Menurut Mujamil Qomar, kelemahan sebagian pondok pesantren *salafi* disebabkan oleh permasalahan manajemen yang kurang tertata rapi dan prinsip serba mono. Harus disadari bahwa pondok pesantren memang kebanyakan lemah dalam bidang manajemen, serta pondok pesantren tersebut bukan sebuah lembaga milik umum. Artinya ketika ingin mengadakan pembaruan dalam pondok pesantren, sasaran pertama yang harus dibidik adalah pengasuh sebuah pondok pesantren. Jika pandangan pengasuh berubah, secara otomatis hal itu akan berdampak kepada sistem yang dijalankan di pondok tersebut.

---

<sup>5</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an dan Baitul Qur'an pada tanggal 5 dan 6 Juni 2021

<sup>6</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an dan Baitul Qur'an pada tanggal 5 dan 6 Juni 2021

Keberhasilan merumuskan dan memformat ulang orientasi pondok tanpa mengubah identitas *salafi* ini tidak lepas dari strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren guna menjawab tantangan zaman. Ketika arus komunikasi pada masyarakat internal menemukan tempatnya, segala kendala yang ada dalam mewujudkan cita-cita pengasuh hal itu akan menjadi terpecahkan dan mencair dengan sendirinya. Strategi komunikasi diperlukan tidak hanya pada pondok pesantren belaka. Strategi komunikasi diperlukan dalam lembaga atau organisasi lain supaya tidak terjadi salah paham dan meminimalkan konflik. Strategi komunikasi yang baik menghasilkan iklim organisasi yang demokratis dan lebih menghargai sesama anggota.

Dapat dirumuskan arti strategi komunikasi adalah paduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus mampu menunjukkan operasionalnya secara praktis harus dilakukan. Dalam arti kata pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Jadi dengan demikian strategi komunikasi adalah keseluruhan perencanaan, taktik, cara yang akan dipergunakan guna melancarkan komunikasi dengan memperhatikan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>7</sup> Adapun bentuk dari strategi komunikasi tersebut meliputi komunikasi *interpersonal*, komunikasi *intrapersonal*, dan komunikasi khalayak. Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.<sup>8</sup> Dapat juga diartikan kalau komunikasi *interpersonal* menunjuk kepada komunikasi dengan orang lain. Komunikasi jenis ini dibagi lagi menjadi komunikasi diadik (dilakukan dua orang) dan komunikasi kelompok-kecil. Komunikasi *interpersonal* pimpinan dalam pondok pesantren misalnya komunikasi antara pimpinan dengan kepala sekolah/madrasah, dengan pengurus pondok, santri, wali santri masyarakat, dan lain-lain. Komunikasi tersebut bisa berupa komunikasi langsung seperti musyawarah/diskusi, memberi arahan/perintah, dan bisa juga berupa

---

<sup>7</sup> Liliweri, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Periklanan*, (Bandung: Penerbit PT Citra Aditya Bakti, 2012), 31.

<sup>8</sup> Deddy Mulyana *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* – Harold D. Lasswell, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007), 87



komunikasi tidak langsung seperti melalui telepon dan *chat* di media sosial.

Komunikasi *intrapersonal* adalah komunikasi manusia dengan dirinya sendiri seperti pikiran dalam diri manusia dalam kehidupan sehari-hari, Sebagai contoh manusia menimbang sebuah permasalahan yang menyangkut masa depannya, karier, dan permasalahan supaya menemukan kemantapan dalam memutuskan sebuah masalah. Komunikasi *intrapersonal* pimpinan dalam pondok pesantren misalnya ketika pimpinan berpikir, menemukan ide-ide, serta hasil dari berpikir tersebut dituangkan dalam bentuk peraturan, inovasi, dan langkah-langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Komunikasi khalayak adalah proses komunikasi yang dilakukan dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.<sup>9</sup> Komunikasi khalayak merupakan komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu per satu. Komunikasi ini ditujukan kepada afeksi komunikan, hanya komunikan yang aktif, sedangkan yang lain cenderung pasif, umpan balik yang komunikator berikan sangat terbatas, hanya sekedar tepuk tangan dan sorakan serempak. Komunikasi publik berlangsung secara linier dan kelompoknya bersifat heterogen.<sup>10</sup> Adapun komunikasi khalayak pimpinan pondok pesantren misalnya komunikasi dengan masyarakat, seperti dalam kegiatan pengajian bersama, *sema'an* Al-Qur'an, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Sonopatik Berbek dan Pondok Pesantren Baitul Qur'an Sawahan Kabupaten Nganjuk telah menerapkan strategi komunikasi yang meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi *intrapersonal*, dan komunikasi khalayak yang bagus dalam masyarakat internal mereka. Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an. "Komunikasi interpersonal, komunikasi *intrapersonal*, dan komunikasi khalayak selalu kita pakai, baik secara formal maupun nonformal dalam menggerakkan

---

<sup>9</sup> Ibid., 34.

<sup>10</sup> Cangara Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 65



kegiatan pendidikan di pondok pesantren ini, terutama antara pengurus dan pengasuh.”<sup>11</sup>

Berbeda dengan Pondok Pesantren Baitul Qur’an Sawahan “Pengasuh selalu melibatkan kita dalam setiap kegiatan pesantren, komunikasi interpersonal, komunikasi *intrapersonal*, dan komunikasi khalayak biasanya hanya kita lakukan secara nonformal seperti kami dipanggil ke *ndalem* untuk membahas kegiatan pondok pesantren.”<sup>12</sup>

Jadi baik pengasuh dan pengurus pondok merasa saling melengkapi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pengasuh dan pengurus sudah mengerti akan wilayah dan tanggung jawab mereka sendiri, sehingga tumpang tindih wewenang tidak terjadi. Semua ini karena aplikasi strategi komunikasi sudah berjalan dan tertata rapi.

Peneliti mengambil judul “Strategi Komunikasi Pimpinan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Sonopatik Berbek dan Pondok Pesantren Baitul Qur’an Sawahan Kabupaten Nganjuk).”

## B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, fokus penelitian dalam penelitian ini tentang komunikasi interpersonal, *intrapersonal*, dan khalayak terkait strategi komunikasi pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Sonopatik Berbek dan Pondok Pesantren Baitul Qur’an Sawahan Kabupaten Nganjuk dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun pertanyaan penelitiannya dijabarkan sebagai berikut.<sup>13</sup>

1. Bagaimana komunikasi interpersonal pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Sonopatik Berbek dan Pondok Pesantren Baitul Qur’an Sawahan Kabupaten Nganjuk dalam meningkatkan mutu pendidikan?

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Sonopatik, 5 Juni 2021

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Baitul Qur’an Sawahan, 6 Juni 2021

<sup>13</sup> Deddy Mulyana *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* – Harold D. Lasswell, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007), 90



2. Bagaimana komunikasi *intrapersonal* pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Sonopatik Berbek dan Pondok Pesantren Baitul Qur'an Sawahan Kabupaten Nganjuk dalam meningkatkan mutu pendidikan?
3. Bagaimana komunikasi khalayak pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Sonopatik Berbek dan Pondok Pesantren Baitul Qur'an Sawahan Kabupaten Nganjuk dalam meningkatkan mutu pendidikan?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk memaknai komunikasi interpersonal pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Sonopatik Berbek dan Pondok Pesantren Baitul Qur'an Sawahan Kabupaten Nganjuk dalam meningkatkan mutu pendidikan.
2. Untuk memahami makna komunikasi *intrapersonal* pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Sonopatik Berbek dan Pondok Pesantren Baitul Qur'an Sawahan Kabupaten Nganjuk dalam meningkatkan mutu pendidikan.
3. Untuk memaknai komunikasi khalayak pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Sonopatik Berbek dan Pondok Pesantren Baitul Qur'an Sawahan Kabupaten Nganjuk dalam meningkatkan mutu pendidikan.

### D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat merumuskan preposisi ilmu pengetahuan tentang strategi komunikasi bagi pengelola pendidikan khususnya pendidikan Islam atau pondok pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan keilmuan bagi peneliti, sehingga peneliti bisa menerapkan keilmuan dan pada akhirnya bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian berikutnya.



b) Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan acuan bagi Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Sonopatik Berbek dan Pondok Pesantren Baitul Qur'an Sawahan Kabupaten Nganjuk untuk lebih mengembangkan strategi komunikasi di institusinya.

## E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman serta menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan agar maksud dan artinya menjadi jelas sebagai berikut.

### 1. Secara Konseptual

Strategi merupakan sebuah cara yang telah direncanakan dengan baik oleh individu atau kelompok guna mencapai tujuan dari apa yang telah ditentukan<sup>14</sup> Bagi Wiryanto, komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan di organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.<sup>15</sup> Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi pada kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan dalam organisasi.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.<sup>16</sup> Dapat juga diartikan kalau komunikasi *interpersonal* menunjuk kepada komunikasi dengan orang lain. Komunikasi jenis ini dibagi lagi menjadi komunikasi diadik (dilakukan dua orang), komunikasi publik, dan komunikasi kelompok kecil.

Komunikasi *intrapersonal* adalah komunikasi yang sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, yaitu manusia menimbang sebuah permasalahan yang menyangkut masa depannya, karier, dan permasalahan

---

<sup>14</sup> Amirullah, S.E, M.M, *Manajemen Strategi Teori Konsep Kinerja*, ( Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm 174

<sup>15</sup> Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT. Gramedia Widarasana Indonesia, 2014), 5

<sup>16</sup> Liliwari, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Periklanan*, (Bandung: Penerbit PT Citra Aditya Bakti, 2012) 31.



supaya menemukan kemantapan dalam memutuskan sebuah masalah. Kondisi pergulatan batin dan pikiran dalam diri manusia ini yang disebut sebagai komunikasi *intrapersonal*

Komunikasi khalayak adalah komunikasi *public*, yaitu proses komunikasi yang dilakukan dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.<sup>17</sup> Komunikasi *public* merupakan komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu per satu. Komunikasi ini ditujukan kepada afeksi komunikan, hanya komunikan yang aktif, sedangkan yang lain cenderung pasif, umpan balik yang komunikator berikan sangat terbatas, hanya sekadar tepuk tangan dan sorakan serempak. Komunikasi publik berlangsung secara linier dan kelompoknya bersifat heterogen.<sup>18</sup>

Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja), baik berupa barang maupun jasa; baik yang *tangible* (dapat diprediksi) maupun yang *intangibile* (tidak dapat diprediksi). Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Indonesia. Keberadaannya sudah cukup lama dan dengan karakter yang berbeda mampu menjadi nilai lebih dari beberapa lembaga pendidikan yang ada.

Mutu pendidikan merupakan rangkaian proses dan hasil dalam pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu menyangkut banyak hal seperti; bahan ajar, metodologi, dukungan administrasi, sarana prasarana, sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Secara konseptual strategi komunikasi di pondok pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan membahas tentang formulasi, implementasi dan evaluasi strategi komunikasi pada pondok pesantren yang dilakukan oleh pengasuh pondok untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada.

## 2. Secara Operasional

Pengertian dari “Strategi Komunikasi Pimpinan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi

---

<sup>17</sup> Ibid., 34.

<sup>18</sup> Cangara Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 65

Multisitius di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Sonopatik Berbek dan Pondok Pesantren Baitul Qur'an Sawahan Kabupaten Nganjuk)" adalah sebuah penelitian yang membahas tentang strategi komunikasi interpersonal, *intrapersonal*, dan khalayak antara pengasuh dan pengurus di di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Sonopatik Berbek dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an untuk meningkatkan mutu pendidikan. Di dalamnya terdapat komunikasi interpersonal, komunikasi *intrapersonal*, dan komunikasi khalayak yang dilakukan oleh pengasuh/pimpinan pondok pesantren untuk melakukan perbaikan mutu pada lembaga pendidikan yang ada.

